

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara orang tua dan anak telah terbentuk sejak anak lahir. Orang tua merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak, dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya, hubungan yang terjalin dengan baik antara anak dan orang tua akan membentuk suatu ikatan yang kuat. Hubungan antara orang tua dan anak juga akan mempengaruhi anak sampai dewasa nanti. Schwab, Gray-Ice, dan Prentice (2002) menyebutkan fungsi keluarga adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter individu dalam keluarga. Jika keluarga berfungsi dengan baik maka remaja akan memperoleh pengertian tentang kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab atas semua yang dilakukan untuk dirinya dan terhadap orang lain. Fungsi keluarga akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari dan terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.

Secara umum banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, seperti faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Kondisi yang terjadi didalam keluarga dapat mempengaruhi apakah seorang anak akan tumbuh dengan baik atau tidak. Kartono (2014) menyatakan secara umum bahwa anak yang nakal biasanya berasal dari keluarga yang penuh konflik dan tidak harmonis. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual atau masa mengintegrasikan seksual ke dalam identitas seseorang. Santrock (2012) menyebutkan bahwa remaja memiliki rasa penasaran dan seksualitas yang tinggi, bahkan remaja akan memikirkan apakah secara seksual mereka cukup menarik atau tidak. Kebanyakan remaja mampu mengembangkan identitas seksualnya dengan matang, hal ini mencakup orientasi seksual atau saat seseorang saling tertarik satu sama lain. Purnama dan Raharjo (2018) mengatakan bahwa remaja ingin menunjukkan identitas seksualnya dengan

berpacaran atau memiliki hubungan dengan lawan jenis. Pacaran yang tidak diawasi dapat memberikan dampak negatif seperti melakukan hubungan seksual yang tidak seharusnya sehingga dapat tertular penyakit kelamin dan menyebabkan kehamilan.

Kehamilan diluar nikah merupakan salah satu contoh dari kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan bentuk pelanggaran norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Menurut Lubis (dalam Alfianur dkk., 2020) kenakalan remaja adalah perilaku atau tindakan jahat atau nakal yang dilakukan oleh remaja yang mengganggu diri sendiri dan orang lain. Penyebab remaja melakukan kenakalan karena faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri, dan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekitar seperti pertemanan dan keluarga. Menurut Adler (dalam Kartono, 2013) ada berbagai bentuk dari kenakalan remaja, beberapa diantaranya yaitu kriminalitas anak, pemerkosaan, aborsi, dan komersialisasi seks atau prostitusi.

Prostitusi atau pelacuran merupakan kegiatan jual diri dengan cara memperjualbelikan tubuh, dan kehormatan untuk memenuhi nafsu seksual agar bisa mendapatkan uang (Kartono, 2020). Prostitusi sering dijadikan sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Adanya penyebab seseorang melakukan prostitusi yaitu karena gaya hidup yang bebas disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial dari keluarga. Selain itu, keterbatasan pengetahuan menjadikan seseorang tidak berpikir panjang dan ingin cepat menghasilkan uang yaitu dengan cara melakukan prostitusi.

Armita dan Firdaus (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan prostitusi atau menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu karena faktor pertemanan, faktor ekonomi, dan faktor keluarga. Lingkungan pertemanan yang salah membuat remaja terjerumus menjadi PSK. Keadaan ekonomi yang kurang membuat remaja melakukan prostitusi agar dapat memenuhi gaya hidupnya. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan membuat tertekan menjadikan remaja melakukan prostitusi sebagai salah satu bentuk pelampiasannya untuk

meringankan pikirannya dan mendapatkan uang agar bisa memenuhi gaya hidup.

Gaya hidup remaja saat ini dipengaruhi dengan adanya budaya barat dan kemudahan dalam mengakses informasi. Kemudahan tersebut merupakan bukti adanya perkembangan teknologi yang semakin maju. Bahkan prostitusi saat ini dapat dilakukan melalui media *online*. Di Kota Jambi telah terjadi penutupan lokalisasi yang biasanya merupakan tempat seseorang melakukan prostitusi konvensional. Hal tersebut menyebabkan pelaku prostitusi beralih menjadi prostitusi *online*. Menurut Manurung, (2015) prostitusi *online* sering dilakukan dengan media karena lebih praktis, hemat biaya, serta lebih aman jika terjadi razia petugas daripada prostitusi yang dilakukan dengan cara yang biasanya. Salah satu sarana media yang digunakan untuk prostitusi *online* adalah aplikasi MiChat.

Efendi dan Apriliani (2020) mengatakan MiChat merupakan aplikasi media sosial yang memiliki fitur *Global Positioning System (GPS)*. Dengan adanya fitur tersebut, penggunaanya lebih mudah mendapatkan teman berdasarkan dengan lokasi sekitar. Aplikasi ini juga dapat mendeteksi seluruh kontak pengguna yang menggunakan aplikasi tersebut. Berdasarkan data yang diberikan oleh Polisi Daerah (Polda) Jambi menunjukkan bahwa jumlah tersangka kasus prostitusi *online* di Jambi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Jumlah Tersangka Kasus Prostitusi Online di Polda Jambi

No.	Tahun	Jumlah Tersangka
1	2019	1
2	2020	-
3	2021	1
4	2022	7
5	2023	10
Jumlah		19

Sumber: PPA Polda Jambi

Data remaja yang melakukan prostitusi juga dapat dilihat dari banyaknya remaja yang masuk ke Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Balai Anak, Wanita, Eks Psikotik (UPTD PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi seperti yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 2 Jumlah Klien PSBAWEP Harapan Mulya Jambi TL.Bakung

No.	Tahun	Jumlah Klien
1	2019	14
2	2020	5
3	2021	11
4	2022	7
5	2023	8
Jumlah		45

Sumber: PSBAWEP Harapan Mulya Jambi TL.Bakung

Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Balai Anak, Wanita, Eks Psikotik (UPTD PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi merupakan panti sosial yang bertugas untuk melakukan teknis operasional dalam bidang kesejahteraan sosial untuk anak-anak yang terlantar ataupun anak yang putus sekolah karena kurang mampu, dan eks wanita Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) serta eks psikotik. Seperti data yang ada pada tabel, saat ini terdapat 8 orang remaja PMKS yang masih di bawah umur dan berada di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Remaja yang ada di sana merupakan remaja yang pernah melakukan prostitusi.

Saat ini prostitusi semakin banyak dilakukan baik dari orang dewasa ataupun remaja. Remaja yang melakukan prostitusi biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik keluarga maupun pertemanan. Orang tua sebagai anggota dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pengasuhan seorang anak. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan serta adanya hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga dapat menyebabkan remaja melakukan kenakalan seperti prostitusi. Oktaviani dan Lukmawati (2018) menyatakan bahwa suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis untuk usia remaja.

Berdasarkan hasil wawancara bersama subjek S tentang alasan melakukan prostitusi, S mengatakan hubungan dengan keluarga juga menjadi salah satu pengaruh S melakukan prostitusi, keluarga yang terlalu mengekang membuat S tidak nyaman dan memilih kabur dari rumah sehingga S kehabisan uang dan

melakukan prostitusi. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara pada subjek S yang mengatakan:

“...cuma kareno kami bandel tadi...masalah keluargo dak ado cuma keluargo kami nih ngekanng kek dak usah ini dak usah itu gitu nah, jadi kami tuh dak suko ...jadi kami nekat pergi dari rumah karno di kekang gitu nah....pegi dari rumah duit pegangan jugo sudah abis untuk bayar kos... kami dak tek jugo pegangan, jadi kalo butuh kan sekali kek gitu 500 ribu, kalo misal selesai kek sehari tu biso kami semalam 3 juta kak, semalam be” (S, 16 Thn, 29 Mei 2023)

Sugiarti (2017) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting dalam mendidik anak agar terhindar dari kenakalan remaja yaitu keharmonisan keluarga. Menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan memberikan dampak yang baik untuk remaja. Suasana rumah yang harmonis akan membuat remaja merasa nyaman dan senang untuk berada di rumah. Hal ini akan mengurangi remaja untuk bergabung ke kelompok pertemanan yang salah, sehingga remaja juga akan terhindar dari bentuk kenakalan remaja seperti seks bebas dan komersialisasi seks. Penelitian Umroh (dalam Irwansyah, 2016) menyebutkan bahwa sebenarnya mayoritas remaja perempuan tidak ingin menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), namun dikarenakan beberapa alasan seperti kabur dari rumah karena kurangnya perhatian dari orang tua, dan keluarga yang tidak harmonis membuat remaja terpaksa menjadi PSK.

Kurangnya keterlibatan dan bimbingan dari orang tua memberikan dampak yang serius dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja, hal ini dapat menyebabkan menyimpangnya perilaku remaja seperti melanggar aturan yang ada dalam masyarakat (Collins & Laursen, 2004). Remaja yang masih berada di proses peralihan sangat membutuhkan adanya keterlibatan dan bimbingan dari orang tua agar dapat memberikan ataupun mengingatkan batasan-batasan apa saja yang harus dijaga dan tidak dilanggar. Menurut Risman (dalam Lismanda, 2017) pada beberapa penelitian mengenai peran keluarga, mayoritas dari anak yang bermasalah merupakan anak yang tumbuh dari keluarga yang ayahnya kurang perhatian serta kepedulian. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memiliki peran penting untuk kehidupan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan partisipan I menunjukkan bahwa menurut I peran ayah sangat penting untuk anak-anaknya, dengan

kurangnya peran ayah dalam mendengarkan pendapat, dan memberikan perhatian, membuat I merasa ia bisa hidup dengan bebas sehingga kurangnya peran ayah juga menjadi salah satu alasan I melakukan prostitusi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama I yang mengatakan:

“dulu hubungan I sama ayah tu kurang akrab, kurang dekat, bahkan kadang mungkin karno ayah jarang balek jugo kerjo... teguran tuh jarang samo ayah komunikasi jarang samo ayah, kurang dapat perhatian dari ayah... dan jugo I kan satu-satunya anak cewek kalo bagi I ngaruh nian peran orang tuo tuh kak. ...I bilang eee selamo ni dak pernah di dengar, selamo ni dak pernah dapat perhatian dari ayah, dari orang tuo, jadi aku biso hidup bebas kek mano pun... Kan peran ayah tuh penting dak bagi anak-anaknyo, ... kalo orang butuh cerito dio ado kek gitu, kalo orang pengen berpendapat didengar...” (I, 17 Thn, 26 Juni 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ball, dkk (2007) ditemukan bahwa kenakalan remaja terjadi karena kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat mengurangi kenakalan remaja. Peran ayah memberikan pengaruh yang besar bagi anak perempuan. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan gambaran positif bagaimana sosok laki-laki yang baik. Katroski (dalam Lismanda, 2017) mengatakan bahwa hubungan antara ayah dan anak perempuan akan menjadi dasar utama bagi anak perempuan untuk menjalin hubungan dengan pria pada saat mereka dewasa nanti. Keterlibatan ayah dapat mengurangi kenakalan remaja dan hubungan antara ayah dan anak perempuan akan sangat mempengaruhi bagaimana remaja perempuan akan berinteraksi dengan lelaki.

Boothroyd dan Perrett (2008) menjelaskan bahwa hubungan yang kurang baik antara ayah dan anak ataupun kurangnya peran ayah pada anak perempuan dapat menyebabkan mereka melakukan hubungan seksual pertama kali pada saat belum menikah, dan mereka akan memiliki hubungan dengan lelaki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan yang mendapatkan peran ayah. Kurangnya peran ayah saat pengasuhan juga dapat menyebabkan remaja perempuan mengalami kehamilan sebelum waktunya, harga diri yang menurun, dan cenderung melakukan seks bebas. Untuk mengurangi keterlibatan remaja melakukan tindakan kenakalan remaja, maka dibutuhkan peran ayah untuk terlibat dalam kehidupan anaknya.

Menurut Hart (2002) peran ayah (*fathering*) merupakan kewajiban dari seorang ayah untuk mengajarkan anak agar menjadi mandiri dan dapat tumbuh dengan positif baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Hart (2002) ada 8 aspek peran ayah yang harus dipenuhi. Peran ayah yang terpenuhi akan memberikan pengaruh positif pada anak, mereka akan lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, adanya peran ayah akan menjadikan anak memiliki keberanian agar mampu beradaptasi dan berani mencoba hal baru, anak juga akan menjadi lebih mandiri. Peran ayah juga memiliki dampak pada aspek kognitif.

Menurut Allen dan Daly (2007) menyebutkan bahwa adanya keterlibatan ayah akan memberikan dampak pada beberapa aspek, seperti kognitif dan emosional. Pada aspek kognitif, anak cenderung akan memiliki prestasi akademik, ataupun mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Pada aspek emosional, anak mengalami tekanan emosional yang rendah, serta rendahnya tingkat kecemasan, dan adanya kepuasan hidup yang lebih tinggi. Adanya peran ayah juga memberikan dampak sosial pada anak, mereka dapat bersosialisasi dengan baik, dan bisa memiliki keterlibatan dengan orang lain. Keterlibatan ayah juga dapat mengurangi dampak kenakalan remaja pada anak.

Selain pentingnya peran ayah dan keluarga, lingkungan pertemanan juga akan mempengaruhi perilaku remaja. Pertemanan yang kurang baik dapat menyebabkan remaja terjerat ke dalam perilaku yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Secara psikologis, di usia remaja ini mereka sangat ingin diakui kehadirannya oleh lingkungan pertemanan, dan remaja juga cenderung akan lebih mudah terpengaruh dan akan mengikuti perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh teman kelompoknya. Menurut Muri'ah dan Wardan (2020) remaja yang sering berinteraksi dengan teman-temannya akan sangat merasakan kehadiran kelompoknya, menyebabkan tingkah laku kelompoknya akan sangat berarti bagi dirinya. Sehingga sangat penting untuk mencari teman yang dapat memberikan pengaruh yang baik agar remaja dapat mengurangi perilaku kenakalan seperti prostitusi yang sedang marak terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak akan berpengaruh hingga dewasa. Pada saat remajam, mereka akan mengalami masa peralihan dan lingkungan sekitar akan sangat mempengaruhi perilaku remaja. Keluarga dan peran ayah memiliki peranan penting dalam mengasuh dan mendidik anak untuk mengurangi terjadinya kenakalan remaja, gangguan seksual ataupun kriminalitas. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang menggambarkan tujuan dari penelitian peneliti, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana gambaran peran ayah pada remaja yang melakukan prostitusi *online* di Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran peran ayah pada remaja yang melakukan prostitusi *online* di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran peran ayah pada remaja yang melakukan prostitusi *online* di Kota Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran peran ayah pada remaja yang melakukan prostitusi *online* di Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan serta perspektif tentang pentingnya peran ayah pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Subjek

Diharapkan dapat membantu subjek agar lebih sadar bahwa memiliki hubungan yang baik dengan ayah akan memberikan dampak yang baik pada subjek.

b. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk saran kepada orang tua atau keluarga anak yang berada di dalam instansi tersebut sebagai pengetahuan dan informasi tambahan tentang pentingnya peran ayah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan peran ayah dan remaja yang melakukan prostitusi *online*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul Gambaran Peran Ayah Pada Remaja Yang Melakukan Prostitusi *Online* di Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir pada program studi Psikologi Universitas Jambi untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) Psikologi. Peneliti tertarik dengan topik ini karena ingin mengetahui bagaimana gambaran peran ayah pada remaja yang melakukan prostitusi *online* di Kota Jambi. Batasan penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran dari peran ayah pada remaja yang pernah melakukan prostitusi *online* di Kota Jambi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teori yang digunakan adalah aspek peran ayah dari Hart (2002). Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, dengan beberapa karakteristik seperti remaja perempuan

yang berusia 11-20 tahun, pernah melakukan prostitusi *online*, dan pernah melakukan rehabilitasi terkait dengan permasalahan prostitusi.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian yang diajukan ini merupakan sebuah penelitian yang akan menjelaskan tentang Gambaran Peran Ayah Pada Remaja Yang Melakukan Prostitusi *Online* di Kota Jambi. Penelitian ini mempunyai beberapa acuan pada penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian merupakan suatu bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian sebelumnya, atau bisa juga sebagai pelengkap dari penelitian yang sudah ada.

Tabel 1. 3 Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Prostitusi Remaja dan Ketahanan Keluarga (2018)	Dr. Hj. Ulfiah, M.Si. dan Dr. Neng Hannah, M.Ag	Prostitusi remaja, ketahanan keluarga	Metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif	Ada 4 macam pelaku prostitusi remaja di Cianjur, korban dipilih dengan melihat bagaimana ekonomi korban, dan gaya hidupnya, serta ketahanan keluarga yang lemah juga menjadi pengaruhnya.
2	<i>Fathering</i> Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap di Kota Jambi (2021)	Agustien Cahyaningrum, Minnah El Widdah, dan Yennizer N	<i>Fathering</i>	Deskriptif kualitatif	Praktek <i>fathering</i> yang dilakukan oleh komunitas pekerja di RS tersebut masih belum optimal dan masih dapat dimaksimalkan. “dialog” menjadi jawaban bagi para ayah untuk mengoptimalkan keterlibatannya pada praktek <i>Fathering</i> dalam pengasuhan anak usia dini.

3	Faktor Faktor Penyebab Remaja Melakukan Prostitusi di Gal Panas Jatijajar Kabupaten Semarang (2018)	Suci Marlina, Arri Handayani, dan Siti Fitriana	Prostitusi	Kualitatif	Faktor remaja melakukan prostitusi yaitu ekonomi dan modeling. Faktor ekonmi untuk memenuhi kebutuhan. Faktor modeling karena ada yang ingin ditiru dengan alasan rasa penasaran. Remaja harusnya tetap dalam perlindungan orangtua dan keluarga supaya tidak mudah terjerumus dalam hal negatif
4	Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial (2021)	Armita Septiana Darwis, dan Firdaus W Suhaeb	Gaya hidup, remaja, PSK	Kualitatif	Mempunyai gaya hidup hedonisme dengan mengejar kesenangan dan kenikamatan dalam hidupnya. Faktor remaja menjadi PSK karena pertemanan, ekonomi, dan keluarga.
5	Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri (2021)	Asti Wandasari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti	Ketidakhadiran ayah, remaja putri	Kualitatif	Pemaknaan remaja putri yang mengalami ketidakhadiran ayah akibat perceraian dimaknai sebagai pengalaman traumatis dan pembelajaran sehingga berdampak pada emosi, perilaku, penilaian diri, akademik, hubungan seksual, dan sosialisasi.

6	Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga <i>Commuter Marriage</i> (2023)	Evi Syafrida Nasution, Anizar Rahayu, dan Anita Cameliana	<i>Fatherless</i> , peran orang tua, dampak psikologis	Kualitatif	Dampak fatherless terhadap psikologis, anak mengalami kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah, kesulitan beradaptasi, ingin selalu didampingi ibu, hanya mampu bersosialisasi bersama orang yang dikenal
---	---	---	--	------------	---

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu variabel penelitian tentang peran ayah dan prostitusi *online* sedangkan perbedaannya ada pada subjek, jenis, penelitian, waktu dan lokasi, serta tujuan dalam penelitian. Penelitian ini akan membahas tentang gambaran peran ayah pada remaja yang melakukan prostitusi *online* di Kota Jambi, dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini adalah bukti keaslian bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.